



REPRODUKSI KETIMPANGAN GENDER DALAM PROSES SOSIALISASI KELUARGA PADA USIA DEWASA AWAL

Tita Hidayat¹, Salsabila Syafiqah², Sri Damayanti³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email penulis korespondensi: titahidayat11@gmail.com

Article History

Received: March 19, 2026

Revision: March 26, 2026

Accepted: May 07, 2026

Published: May 19, 2026

Sejarah Artikel

Diterima: 19 Maret 2026

Direvisi: 26 Maret 2026

Diterima: 07 Mei 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

ABSTRACT

This Study aims to comprehensively examine how the process of gender socialization within the family works to reproduce and internalize gender inequalities in individuals in early adulthood. Using a descriptive qualitative approach, the study involved 12 informants selected through purposive sampling based on birth order and gender. Data were collected through semi-structured interviews and observation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that gender socialization occurs through advice, rules, and behavioral examples, with the mother serving as the most dominant agent of socialization. Significant disparities are evident in the heavier domestic workload borne by women and the more flexible social control and permissions granted to men, which are often normalized as acceptable. Although there is room for negotiation, most of these values remain internalized as part of one's identity. In conclusion, socialization within the family consistently reproduces gender inequality by normalizing traditional roles as a habitus; therefore, efforts to deconstruct patriarchal culture within family education are necessary.

Keywords: Socialization, Gender, Family, Early Adulthood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana proses sosialisasi gender dalam keluarga bekerja dalam mereproduksi dan menginternalisasi ketimpangan pada individu fase dewasa awal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan 12 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gender dilakukan melalui nasihat, aturan, dan contoh perilaku, di mana Ibu menjadi agen sosialisasi paling dominan. Ketimpangan nyata terlihat pada pembagian beban domestik yang lebih berat bagi perempuan serta kontrol sosial dan perizinan yang lebih fleksibel bagi laki-laki, yang sering kali dinormalisasi sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun terdapat ruang negosiasi, sebagian besar nilai-nilai tersebut tetap terinternalisasi sebagai identitas. Simpulannya, sosialisasi dalam keluarga secara konsisten mereproduksi ketimpangan gender dengan menormalisasi peran tradisional sebagai habitus, sehingga diperlukan upaya dekonstruksi budaya patriarki dalam pendidikan keluarga.

Kata Kunci: Sosialisasi, Gender, Keluarga, Dewasa Awal

©2026; **How to Cite:** Reproduksi Ketimpangan Gender Dalam Proses Sosialisasi Keluarga Pada Usia Dewasa Awal (T. Hidayat, S. Syafiqah, & S. Damayanti, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1). 23-31 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/73276>

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami tahap perkembangan, salah satunya yaitu menjadi dewasa. Dalam kajian ilmu psikologi, manusia dihadapkan pada tiga tahap perkembangan dewasa yaitu tahap dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir. Menjadi dewasa merupakan fase teratas perkembangan kesehatan kehidupan, kebugaran fisik, dan potensi peningkatan yang sangat positif dibandingkan pada saat remaja (Herawati & Hidayat, 2020). Pada dewasa awal, seseorang memiliki banyak peluang dalam mengeksplorasi serta menyesuaikan peran barunya guna menentukan masa depannya. Seseorang berperilaku tidak luput dari bagaimana dunia sosial di sekelilingnya bekerja. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam sebuah struktur masyarakat berperan dalam pembentukan identitas dan peran yang diproduksi secara primer. Bagaimana cara keluarga mengajari dan mendidik anak berpengaruh terhadap pola berperilaku dan berpikir yang senantiasa berubah menjadi konstruksi sosial yang dianggap sebagai “kebenaran” yang normal dan wajar, terutama dalam pembagian peran yang mengacu pada gender (Nurislamia et al., 2020).

Gender bukanlah definisi yang merujuk pada perbedaan alamiah yang merupakan ketentuan biologis tubuh manusia yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin yang melekat dan bersifat permanen (Umar & Tenriawaru, 2024). Namun, gender merupakan konstruksi sosial kultural yang sering dikaitkan berdasarkan tingkah laku, nilai, mental, emosi, perilaku, dan peranan berdasarkan konsep budaya yang disepakati (Mansor, 2020). Demikian gender berkaitan dengan peranan yang dipelajari dari tuntutan dalam memenuhi persepsi masyarakat, maka

proses sosialisasi gender bermain didalamnya. Proses sosialisasi gender merupakan mekanisme dasar dalam pembentukan identitas individu sedari usia dini (Rahmat et al., 2025). Sosialisasi keluarga meliputi proses penanaman nilai, norma, dan peran sosial di mana keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter. Proses berulang inilah menghasilkan konstruksi sosial yang dianggap wajar, mengakibatkan ketimpangan gender segan dihindari, sehingga terus di reproduksi. Namun demikian, seseorang tidak selalu bersifat pasif, dewasa awal berkemampuan untuk menerima, menegosiasi atau bahkan menolak nilai-nilai tersebut, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan.

Adapun studi terbaru yang berkaitan dengan fokus penelitian. Yang pertama, penelitian yang berjudul “*Peran Sosialisasi Dalam Keluarga*” oleh Ahmad Firdaus dan Lilik Andaryuni. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang menempatkan keluarga sebagai lembaga sosial primer dan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian sosial, modal, emosional, serta spiritual individu. Hasil penelitian menekankan bahwa melalui interaksi yang intensif dengan agen sosialisasi, nilai-nilai dasar dan norma diinternalisasi oleh anak. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan melalui berbagai tahapan, mulai dari sosialisasi primer hingga sepanjang hayat, guna membentuk individu yang seimbang di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan modernitas (Firdaus & Andaryuni, 2025).

Sejalan dengan itu, dalam penelitian yang berjudul “*Proses Sosialisasi di Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*” oleh Gustia Rahmat, dkk. Menganalisis proses sosialisasi secara komprehensif, melalui

metode studi literatur berusaha menjelaskan bahwa sosialisasi melibatkan mekanisme imitasi, identifikasi, internalisasi, dan penguatan (*reinforcement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap agen memiliki peran spesifik. Sosialisasi di era modern dipandang tidak hanya bersifat konservatif untuk melestarikan nilai, tetapi juga progresif karena dituntut untuk adaptif terhadap perubahan global dan perkembangan teknologi digital guna menjaga stabilitas sosial (Rahmat et al., 2025).

Terakhir, dalam penelitian yang berjudul “*Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA*” oleh Agista Kalingga Roriska dan Septi Kuntari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivisme, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi terbuka dan pola asuh partisipatif di dalam keluarga mendorong mahasiswa untuk memahami identitas gender secara fleksibel dan kritis. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang cenderung bersifat konservatif dan sosialisasi represif membatasi eksplorasi identitas gender mahasiswa. Selain itu, faktor eksternal seperti kampus dan media turut membuka pandangan gender yang lebih progresif (Roriska & Kuntari, 2025).

Temuan-temuan empiris di atas menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender melalui proses sosialisasi secara umum sebagai alat menjaga stabilitas dan keteraturan sosial, di mana keluarga sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai guna mengarahkan pada kesetaraan gender di era modern. Diluar kajian tersebut, proses sosialisasi gender tidak luput dari aspek mekanisme kritis adanya reproduksi ketimpangan yang halus, secara spesifik pada fase dewasa awal. Oleh karena itu, memahami bagaimana proses sosialisasi berjalan dan ketimpangan gender tereksposisi kembali menjadi hal krusial untuk diteliti, mengingat kemajuan intelektual telah bergerak menuju arah yang lebih egaliter.

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara komprehensif bagaimana proses sosialisasi

gender bekerja dalam institusi keluarga, dalam pandangan konstruksi ketimpangan yang direproduksi dan internalisasi, secara khusus pada fase dewasa awal dengan rentang umur 18-22 tahun. Adanya spesifikasi penentuan perspektif berdasarkan urutan kelahiran pada tiap gender dari anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur keluarga serta kontribusi praktis bagi sosialisasi dan pendidikan keluarga dalam upaya mendekonstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan ketimpangan gender dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk sosialisasi gender yang diterapkan dalam keluarga pada anak laki-laki dan perempuan, bagaimana praktik sosialisasi tersebut membentuk dan mereproduksi ketimpangan gender dalam keluarga, dan bagaimana mereka memaknai serta merespons nilai dan peran yang ditanamkan dalam keluarga, yang mana fenomena tersebut bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara angka semata. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjek terhadap realitas sosial yang mereka jalani dalam aspek kehidupan keluarga sehari-hari (Juita et al., 2025).

Subjek penelitian ini adalah anak sulung, tengah dan bungsu yang sudah memasuki usia dewasa awal. Hal ini didasari bahwa pada usia dewasa awal, individu telah memiliki kemampuan refleksi diri yang memadai untuk menyadari, memaknai, dan mengevaluasi proses sosialisasi peran yang mereka terima semasa tumbuh kembang dalam keluarga. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Mulyana et al., 2024). Kriteria tersebut yakni informan harus memiliki saudara kandung

berbeda jenis kelamin, usia 18-22 tahun, tinggal atau pernah tinggal dengan kedua orang tua dalam satu rumah, dan bersedia untuk diwawancarai secara terbuka mengenai pengalaman atau pemaknaan mereka terhadap sosialisasi gender dalam keluarga. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 12 informan yang ditentukan secara proporsional berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin, yakni masing-masing 4 informan untuk setiap posisi urutan kelahiran (anak sulung, tengah, dan bungsu), dengan pembagian 2 informan perempuan dan 2 informan laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai kerangka dasar dan jalannya wawancara lebih memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual sesuai dengan pengalaman masing-masing informan (Zahroh et al., 2025). Selain wawancara, observasi juga dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati interaksi dan dinamika relasi antar anggota keluarga, terutama terkait pembagian peran dan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan mengidentifikasi informasi yang dianggap

relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya tahap reduksi data, data yang sudah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah diinterpretasikan. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan pokok berdasarkan pola yang muncul dari data, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan yang diambil.

HASIL

Proses sosialisasi gender dalam keluarga tidak terlepas dari hadirnya peran agen sosialisasi utama yaitu kedua orang tua. Antara Ayah dan Ibu masing-masing berbagi peran dengan cara didikannya tersendiri. Peranan orang tua tidak sekedar sebagai orang yang mampu menasihati dan mengarahkan anak, melainkan sebagai figur yang mampu mengajari sikap dan pembiasaan cara hidup sehari-hari. Menurut paradigma yang tumbuh dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat bahwa Ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, baik dan buruknya karakter seorang anak, tergantung bagaimana pendidikan yang dibangun Ibu nya (Hidayah, 2021). Berdasarkan sintesis wawancara mendalam terhadap informan menurut urutan kelahiran didapati bahwa terdapatnya perbedaan perspektif antara perempuan dan laki-laki dalam memandang proses sosialisasi gender di dalam keluarganya. Diantara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, agen sosialisasi yang paling dominan memberikan edukasi ialah Ibu, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa ayah turut ambil peran juga dalam memberikan edukasi.

Adapun beban peran yang dihadapi tiap anak berdasarkan urutan kelahiran, pertama pada anak sulung secara general dituntut untuk menjadi figur kakak yang ideal di depan adik-

adiknya. Hal ini mempengaruhi bagaimana pola berpikir dan berperilaku anak sulung dalam memandang perannya di dalam keluarga. Begitu pula ekspektasi yang diemban oleh anak sulung cukup tinggi terutama dari segi pendidikan. Jika dibandingkan dari anak sulung perempuan, anak sulung laki-laki cenderung diberi kebebasan dari segi pekerjaan rumah dan pilihan hidup. Namun, hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan yang kontras dari aspek pilihan individu, dimana anak sulung perempuan tidak diberi kebebasan penuh akan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada cara perempuan memandang pernikahan yang menjadi negatif, dan untuk laki-laki berdampak pada cara mengekspresikan diri pada orang tua yang cenderung dibatasi agar tidak dianggap lemah.

Kedua, pada anak tengah menunjukkan bahwa sosialisasi peran dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni ibu dan ayah sama-sama berpartisipasi. Cara sosialisasinya dilakukan dengan nasihat, aturan dan juga berupa contoh perilaku. Namun, terdapat perbedaan pola pengasuhan yang cukup kontras antara anak tengah laki-laki dan perempuan, yang mana laki-laki cenderung mendapat kebebasan lebih besar dan tidak dibebani tanggung jawab domestik, sementara anak perempuan lebih banyak dibebani oleh pekerjaan rumah tangga dengan harapan orang tua yang lebih eksplisit diarahkan kepada anak laki-laki. Meskipun demikian, seluruh informan cenderung menerima setiap aturan yang ditetapkan dalam keluarga, dengan sebagian melakukan negosiasi. Sosialisasi yang berlangsung tersebut menyebabkan ketimpangan dan informan perempuan menyebutkan kekecewaan atas pembagian peran dengan saudara laki-lakinya yang dianggap tidak seimbang.

Terakhir, anak bungsu dituntut untuk lebih mandiri, cepat beradaptasi, dan tidak bergantung, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara mendalam terhadap informan anak bungsu laki-laki yang diharapkan lebih mampu mengerjakan semua hal termasuk peran domestik. Demikian dengan anak

bungsu perempuan, lebih ditekankan pada peran domestik yang lebih beragam. Namun, adanya perbedaan yang bertentangan dari segi perizinan, menunjukkan bahwa anak bungsu memiliki lebih kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya dengan batasan yang jelas seperti pada pendidikan ataupun karier. Akan tetapi, berbeda dengan anak bungsu perempuan dari segi pernikahan, di mana mereka dituntut untuk memenuhi ekspektasi yang diinginkan laki-laki. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir dan perubahan perilaku secara tidak langsung akibat pola asuh yang diberikan lewat sosialisasi.

Temuan ini diperkuat oleh Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann) dan Teori Habitus (Pierre Bourdieu). Dalam perspektif *The Social Construction of Reality*, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Dharma, 2018). Pada tahap eksternalisasi, orang tua mensosialisasikan peran dan nilai gender dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diobjektivasi sebagai sesuatu yang wajar dan diinternalisasi oleh anak yang menyerap nilai-nilai berupa aturan, nasihat dan contoh perilaku sebagai bagian dari identitasnya. Sedangkan, konsep habitus dapat menjelaskan bagaimana nilai dan norma gender yang ditanamkan sejak kecil dan terus berulang akan membentuk pola pikir dan tindakan yang dianggap wajar dan alami oleh individu, sehingga ketimpangan gender pun tidak lagi disadari sebagai ketimpangan melainkan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

PEMBAHASAN

Bentuk Sosialisasi Gender dalam Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama tempat anak mengenal nilai-nilai gender. Sosialisasi yang dilakukan melalui berbagai bentuk yang dijalankan secara sadar maupun tidak sadar, yakni melalui nasihat verbal, penetapan aturan, dan pemberian contoh perilaku secara langsung. Berdasarkan hasil temuan, ketiga bentuk tersebut dijalankan secara bersamaan dengan

penekanan yang berbeda-beda. Nasihat verbal merupakan bentuk sosialisasi yang paling umum ditemukan di seluruh informan, baik anak sulung, tengah dan bungsu. Orang tua menyampaikan nilai-nilai peran melalui pesan-pesan lisan yang berisi harapan, arahan, maupun peringatan.

Selain nasihat, penetapan aturan menjadi bentuk sosialisasi gender yang cukup dominan, terutama dalam pembatasan ruang gerak anak perempuan. Seperti aturan keluar malam dan aturan berpakaian, hingga kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah yang lebih dominan dibebankan pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Sementara laki-laki, cenderung mendapat aturan yang lebih longgar apalagi dalam perizinan keluar malam.

Bentuk sosialisasi juga dilakukan dengan memberikan contoh perilaku. Orang tua, baik ayah maupun ibu, secara tidak langsung memodelkan pembagian peran gender melalui aktivitas sehari-hari mereka di rumah. Anak-anak lebih sering menyaksikan ibu melakukan pekerjaan dapur dan ayah sebagai pemegang keputusan keluarga, secara perlahan ini dapat menginternalisasi pola sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan lumrah.

Praktik Sosialisasi yang Membentuk Ketimpangan Gender

Praktik sosialisasi gender dalam keluarga secara konsisten dapat mereproduksi ketimpangan antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun intensitasnya bervariasi antar keluarga. Reproduksi disini bukan berarti melahirkan secara biologis, tetapi merujuk pada mengulang dan melestarikan pola sosial yang sudah ada (Murtazza, 2025).

Yang mana pola tersebut merupakan ketimpangan gender yang diwariskan dan dinormalisasi dari generasi ke generasi. Ketimpangan yang paling nyata terlihat dalam pembagian peran domestik dan urusan dapur yang lebih dibebankan pada perempuan, mulai dari anak sulung, tengah hingga bungsu, sementara anak laki-laki cenderung dibebaskan dari tanggung jawab tersebut (Monika & Dora, 2025).

Ketimpangan juga tampak pada kebebasan dan kontrol sosial. Anak laki-laki selalu mendapat kebebasan, terutama dalam perizinan keluar rumah dan aktivitas sosial. Sebaliknya, anak perempuan lebih diperketat, mulai dari pembatasan jam malam, pengawasan dalam hal pergaulan, hingga aturan berpakaian yang mengharuskan perempuan untuk tampil feminim. Ini sejalan dengan teori habitus, yang mana disposisi tertanam melalui sosialisasi peran yang diberikan oleh orang tua pada anaknya dianggap wajar dan kodratnya, padahal sesungguhnya merupakan hasil dari relasi kuasa yang tidak setara.

Ekspektasi orang tua juga turut menyumbang ketimpangan. Anak perempuan diharapkan untuk selalu patuh dan tunduk pada sistem, selalu diarahkan pada pekerjaan rumah tangga dan urusan dapur, serta ada tuntutan menikah lebih cepat dibandingkan pada laki-laki. Sementara laki-laki cenderung didorong untuk berkarier, dan senantiasa bertanggung jawab dalam segi finansial. Kondisi ini mengindikasikan adanya ideologi patriarki dalam ranah keluarga, yang menjadikan keluarga sebagai salah satu struktur utama dalam mereproduksi ketimpangan dan melanggengkan subordinasi perempuan. Meskipun begitu, menariknya

hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan formal, sebagian besar keluarga memberikan kebebasan yang setara. Namun, kesetaraan ini tidak serta merta dapat menghapus ketimpangan dalam aspek yang lain.

Dampak dari ketimpangan yang terjadi ini, sangat berpengaruh terhadap cara informan memandang dirinya sendiri dan relasi gender. Pada anak pertama perempuan, karena diberi beban domestik menimbulkan resistensi dan pembentukan pandangan yang negatif terhadap pernikahan dan laki-laki secara umum. Seperti, tidak ingin menikah, dan memiliki ketakutan mendapat pasangan yang patriarki. Sementara pada anak tengah dan bungsu perempuan, mereka kecewa terhadap ketidakadilan pembagian peran yang mereka terima. Di sisi lain, anak laki-laki pun sebenarnya tidak sepenuhnya bebas dari tekanan gender, terbukti dari tidak bebasnya mengekspresikan emosi dan kesedihan seperti menangis secara terbuka pada orang tua karena takut dianggap lemah. Sosialisasi peran yang terjadi ini tidak hanya merugikan perempuan dengan urusan domestiknya, tetapi juga dapat membebani laki-laki dengan ekspektasi maskulinitas.

Pemaknaan dan Respons terhadap Nilai dan Peran Gender

Sosialisasi peran yang dilakukan melalui kombinasi nasihat, aturan, dan contoh perilaku memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan makna dan perkembangan kepribadian serta respons terhadap nilai-nilai yang dibentuk dalam keluarga. Anak sulung tumbuh cenderung menjadi pribadi yang penuh pertimbangan sebelum mengambil keputusan, meski anak sulung laki-laki sering menahan emosi karena takut dianggap cengeng. Respons mereka umumnya menerima segala bentuk aturan yang ditetapkan, namun tetap membuka ruang untuk negosiasi.

Anak tengah laki-laki merasa sosialisasi terutama dari ayah membantu mereka menjadi lebih mandiri dan terstruktur, sementara anak tengah perempuan merasa lebih sadar akan kesetaraan dalam isu kebersihan, dengan respon yang didasari rasa bakti kepada orang tua.

Di sisi lain, anak bungsu menunjukkan pemikiran yang lebih terbuka dan tidak apatis terhadap pembagian peran yang setara berkat pengajaran melalui nasihat. Mereka merespon nilai-nilai keluarga dengan cara mengikuti selagi dianggap tidak menyeleweng atau keluar batas, namun mereka lebih berani mengutarakan dan menegosiasikan jika terjadi pertentangan dalam pembagian peran. Pengaruh ini dirasakan sangat membantu dalam praktik kehidupan sehari-hari dan pergaulan mereka, meskipun pada anak bungsu laki-laki terkadang merasakan kecanggungan dalam mengekspresikan bentuk afeksi, terutama kepada orang tua.

Dari ketiga perspektif ini, membentuk ragam persepsi akan pembentukan makna dan respons mereka atas sosialisasi gender yang mereka hadapkan. Hal ini menciptakan aksi dan reaksi yang berbeda, tergantung bagaimana mereka menginternalisasikan nilai-nilai dan norma yang ditetapkan dalam keluarganya (Sartika et al., 2026). Namun, terdapatnya kesamaan bahwasanya mereka sepakat menerima berbagai bentuk sosialisasi gender yang diarahkan dalam keluarganya, dengan tetap berani meluruskan apabila terdapat pertentangan.

Implikasi dan Keterbatasan

Temuan ini memiliki implikasi secara teoritis dengan mengacu pada teori sosiologis yaitu konstruksi sosial dan habitus, menunjukkan keterhubungan antara sosialisasi gender dan reproduksi ketimpangan dalam institusi keluarga berdasarkan pandangan urutan kelahiran. Proses sosialisasi gender terjadi didasari konstruksi sosial masyarakat yang dieksternalisasi, kemudian nilai dan

norma gender yang ditanamkan menjadi disposisi yang dianggap wajar dan “alamiah” oleh individu, sehingga ketimpangan gender pun menjadi bias dan dianggap lumrah. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya keterbukaan pemahaman mengenai mekanisme kritis tentang kasatnya ketimpangan gender, agar masyarakat mulai mendekonstruksi budaya patriarki sebagai sesuatu yang merugikan, terutama bagi perempuan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah informan yang minim, sehingga hasil penelitian yang didapatkan kurang menggeneralisir terkait fokus penelitian yang mungkin menimbulkan bias. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan jumlah informan dengan berbagai latar belakang keluarga dan profesi, serta memperdalam dinamika budaya yang mempengaruhi pola sosialisasi gender yang diterapkan.

SIMPULAN

Sosialisasi gender dalam keluarga berlangsung melalui tiga bentuk utama, yakni nasihat verbal, penetapan aturan, dan pemberian contoh perilaku secara langsung, dengan ibu sebagai agen sosialisasi yang paling dominan meskipun ayah juga turut berperan. Proses ini bervariasi berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin, di mana anak perempuan secara konsisten lebih banyak dibebani tanggung jawab domestik, dibatasi ruang geraknya, dan diarahkan untuk selalu patuh. Sementara anak laki-laki mendapat kebebasan lebih besar dan didorong untuk berkarier. Pola ketimpangan ini dilanggengkan melalui ideologi patriarki yang beroperasi secara halus dalam keseharian keluarga sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh seluruh anggota keluarga.

Meskipun demikian, seluruh informan pada dasarnya menerima nilai dan peran gender yang ditanamkan, dengan tetap membuka ruang negosiasi apabila terdapat pertentangan. Sosialisasi tersebut dimaknai secara beragam, namun secara umum dinilai membantu dalam membentuk kemandirian dan pola relasi sosial, meskipun sebagian informan perempuan mengembangkan resistensi terhadap ketimpangan yang mereka rasakan dan informan laki-laki mengalami sedikit beban berupa pembatasan ekspresi emosi akibat ekspektasi maskulinitas yang kaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Firdaus, A., & Andaryuni, L. (2025). Peran Sosialisasi Dalam Keluarga. *Jurnal Tana Mana*, 5(2), 500–509.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perseptif Studi Gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk mengkaji berbagai fenomena sosial*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

- Mansor, N. A. (2020). Perbezaan Sosialisasi Gender Dalam Ruang Lingkup Budaya The Difference of Gender Socialization in the Cultural. *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge*, 1(1), 107–118.
- Monika, D., & Dora, N. (2025). Ketimpangan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-Laki Pada Masyarakat Suku Jawa Dikota Binjai Kel. Timbang Langkat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 100-111.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, . . . Martono, S. M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Murtazza, I. (2025). Reproduksi Dan Rekonstruksi Budaya Dalam Konteks Komunikasi Islam. *Jurnal Sahid Da'watii*, 42-52.
- Nurislamia, F., Azizah, N., & Aini, R. N. (2020). Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga. In *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 1(1), 331–339.
- Rahmat, G., Sa'diah, H., & Januar. (2025). Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 584–603.
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9(2), 417–426. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>
- Sartika, I., Salsabilah, L., Durmawan, E., Irwansyah, A., Ramadani, S. R., Zikri, A. A. F., & Simangunsong, E. (2026). Peran Lembaga Keluarga Sebagai Kelembagaan Sosial Utama Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 405–412. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.405-412>
- Umar, A. M., & Tenriawaru, A. O. (2024). Ketidakadilan Gender dalam Keluarga : Studi Kasus Perempuan Desa Samaelo Kabupaten Bone. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 8(2), 26–35.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 77-84.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 107-118.